BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka pada Provinsi Banten dan Provinsi Jawa Timur

Secara teori, pertumbuhan ekonomi akan memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Dimana ketika pendapatan nasional suatu daerah maka akan menurunkan jumlah pengangguran di daerah tersebut. Karena jika pertumbuhan ekonomi dalam bentuk pendapatan nasional meningkat maka akan menyerap tenaga kerja baru misalnya dalam hal pembangunan proyek baru dan lain sebagainya.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten pada tahun 2010-2019 namun memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur 2010-2019. Ini berarti bahwa setiap kenaikan PDRB akan menurunkankan tingkat pengangguran yang ada di Jawa Timur. Sehingga teori dari yang disampaikan Iskandar Putong dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ekonomi Makro dan teori hukum Okun sesuai jika digunakan pada Provinsi Jawa Timur namun bertentangan pada Provinsi Banten.

Hubungan negatif dan signifikan antara PDRB dengan Pengangguran terbuka yang ada di Jawa Timur ini dikarenakan sektor riil yang ada di Jawa Timur dapat berkontribusi besar dalam kenaikan PDRB. Sektor riil yang

dimasud adalah sektor pertanian, pertambangan dan peggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, hotel dan restoran, konstruksi, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa-jasa. Sektor unggulan adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan industri pengolahan.[1]

Hasil penelitian pada Provinsi Banten ini selaras dengan hasil penelitian Yunani Tya Kasanah yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah. Hal ini karena investasi yang dilakukan pemerintah lebih diarahkan pada padat modal dan kurangnya dukungan pemerintah dalam pengembangan sektor dan kegiatan ekonomi yang menyerap tenaga kerja.[2]

Begitupun dengan penelitian yang dilakukan Syurifto Prawira, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia tahun 2011-2015.[3] Selaras dengan simpulan penelitian Simpulan dari penelitian yang dilakukan Ayunda Fitriani juga menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi melalui

---

[1] Agray Vallendzo Bethmarth Nafie, dkk, "Determinan Angka Pengangguran di Jawa Timur tahun 2007-2017 Jurnal Internasional Ekonomi Pembangunan, Vol 20 No 1, Universitas Negeri Jember 2020, hal. 27

[2] Yunani Tya Khasanah, dkk., "Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2014" jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi, Vol. 1, Jember 2018, hal. 24

[3] Syurifto Prawira, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengaangguran Terbuka di Indonesia" jurnal EcoGen, Vol. 1 Nomor 1, Padang 2018, hal. 167

pendapatan nasional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur periode 2011-2015. [4]

Sedangkan hasil penelitian pada Provinsi Jawa Timur selain selaras dengan teori dari Iskandar Putong juga selaras dengan hasil penelitian Moch Her Anggoro yang membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Surabaya tahun 2004-2013. Hal itu terjadi karena saat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah tersebut naik dengan begitu proses produksinya akan mengalami kenaikan pula. Dan hal tersebut akan menyerap tenaga kerja yang banyak untuk menghasilkan output produksi yan diminta. Penyerapan tenaga kerja yang terjadi diatas otomatis akan dapat mengurangi pengangguran yang ada di suatu wilayah tersebut.[5]

Muhamad Rifqi Muslim dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurutnya Apabila pertumbuhan ekonomi meningkat berarti telah terjadi kenaikan terhadap produksi barang dan jasa, karena kenaikan produksi barang dan jasa akan menyebabkan kenaikan terhadap faktor-faktor produksi salah satunya

[4] Ayunda Fitriani, Naskah Publikasi: "Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Timur" (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019), hal. 5

[5] Moch Her Nugroho, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Surabaya" jurnal Ekonomi, Vol. 3 Nomor 3, Surabaya 2015, hal. 10

adalah tenaga kerja. Kenaikan permintaan tenaga kerja ini akan berakibat terhadap menurunnya tingkat pengangguran, begitu juga sebaliknya.[6]

Hasil penelitian Dian Priastiwi juga menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2015.[7] Dan Rafael Purtomo S juga menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2008-2013.[8]

Meskipun PDRB di Provinsi Banten meningkat setiap tahunnya, namun pada kenyataannya PDRB di Banten tidak mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten pada tahun 2010-2019. Jika diamati menurut jenis pengeluaran, pendapatan tertinggi diperoleh dari pengeluaran konsumsi. Namun kenyataannya kenaikan PDRB ini tidak mengurangi jumlah pengangguran di Provinsi Banten sehingga Pemerintah sebaiknya mengubah atau mengkaji ulang struktur PDRB Provinsi Banten menurut penggunaan.

---

[6] Muhamad Rifqi Muslim, "Pengangguran Terbuka dan Determinannya" jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, Vol. 15 Nomor 2, Yogyakarta 2014, hal. 179

[7] Dian Priastiwi, "Analaisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, Dan PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah" Jurnal Ekonomi, Vol. 1 Nomor 1, Semarang 2019, hal. 167

[8] Rafael Purtomo S, "Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten Tahun 2008-2013", jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi, Vol. 4 Nomor 2, Jember 2017, hal. 171

B. Pengaruh Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka pada Provinsi Banten dan Provinsi Jawa Timur

Teori tentang pengaruh upah minimum terhadap tingkat pengangguran di kemukakan oleh pakar ekonomi A. W. Philips. Sesuai dengan penelitian yang dilakukannya Philips menyimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara upah minimum dengan tingkat pengangguran terbuka. Naiknya tingkat upah cenderung akan menurunkan tingkat pengangguran.

Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa pada Provinsi Banten upah minimum memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten pada tahun 2010-2019. Artinya ketika upah minimum di Banten mengalami kenaikan maka tingkat pengangguran di Banten justru mengalami penurunan.

Penelitian ini sesuai dengan teori dan membenarkan hipotesis, selain itu hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Dian Priastiwi yang menyimpulkan bahwa upah minimum berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah tahun 2010-2015. Karena peningkatan upah minimum yang relatif stabil akan memberikan kemampuan pada perusahaan, sektor ekonomi dan masyarakat untuk meningkatkan aktivitas usaha dan mengembangkan usahanya. Ketika usaha yang ada meningkat dan berkembang, maka perusahaan atau usaha dapat memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran.[9]

[9] Dian Priastiwi, "Analaisis Pengaruh Jumlah Penduduk. . . , hal. 166

Hasil penelitian Yunani Tiya Khasanah mendukung hasil penelitian ini dimana penelitian tersebut menyimpulkan bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah. Menurutnya upah yang tinggi akan menyebabkan penurunan jumlah pengangguran terbuka. Peningkatan penawaran tenaga kerja yang terjadi dikarenakan upah yang meningkat, menyebabkan banyak tenaga kerja tidak dapat terserap pada pasar kerja sektor formal. Hal ini dikarenakan sempitnya lapangan usaha sektor formal yang tidak mampu menyerap kelebihan dalam penawaran tenaga kerja sehingga tenaga kerja yang tidak terserap pada sektor formal akan berpindah pada sektor informal yang menyediakan lapangan usaha dan membutuhkan banyak tenaga kerja.[10]

Penelitian Ayunda Fitriani juga memiliki kesimpulan hasil penelitian yang sama yaitu upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pegangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur periode 2011-2015.[11]

Sedangkan pada Provinsi Jawa Timur upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Norman Luther Aruan yang melakukan penelitian di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1985-2011.[12] Dan bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Philips.

---

[10] Yunani Tya Khasanah, dkk., "Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran. . , hal. 23

[11] Ayunda Fitriani, Naskah Publikasi: "Analisis Faktor-Faktor. . . , hal. 6

[12] Norman Luther Aruan, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1985-2011" jurnal MODUS, Vol. 26 Nomor 2, Yogyakarta 2014, hal. 184

C. Pengaruh Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka pada Provinsi Banten dan Provinsi Jawa Timur

Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Arsyad bahwa ada hubungan yang positif antara angkatan kerja dengan pengangguran. Jika pertumbuhan angkatan kerja terjadi dengan cepat dan tanpa diiringi oleh lapangan pekerjaan yang seimbang maka masalah pengangguran akan muncul atau bertambah.

Dari hasil penelitian pada Provinsi Banten disimpulkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010-2019. Hasil ini menolak hipotesis atau tidak sesuai dengan teori yang disampaikan Arsyad, namun hasil ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moch Her Anggoro di Kota Surabaya. Dalam penelitian Moch Her Anggoro juga menyatakan bahwa angkatan kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Surabaya. Hal ini dikarenakan penyerapan angkatan kerja di kota Surabaya lebih banyak di sektor perdagangan, hotel, restoran, keuangan, persewaan dan jasa. Terlihat bahwa angkatan kerja di kota Surabaya tidak dibarengi oleh peningkatan kualitas dan keahlian dari angkatan kerja tersebut. Dilihat dari sektor–sektor tersebut faktor pendidikan sangat berpengaruh untuk mengurangi tingkat pengangguran di kota Surabaya sebab sektor-sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja di kota Surabaya adalah sektor yang membutuhkan

keahlian khusus atau keterampilan lebih dan itu bisa diwujudkan lewat pendidikan.[13]

Sedangkan hasil penelitian pada Provinsi Jawa Timur menghasilkan kesimpulan adanya pengaruh negatif dan signifikan angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2019. Yang berarti bahwa ketika angkatan kerja naik atau bertambah maka tingkat pengangguran di Jawa Timur akan mengalami penurunan.

Hasil ini bertolak belakang dengan teori Arsyad dan menolak hipotesis. Namun hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayunda Fitriani yang menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa angkatan kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2011-2015.[14]

D. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Angkatan Kerja Secara Simultan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka pada Provinsi Banten dan Provinsi Jawa Timur

Dari hasil uji F, secara simultan antara Provinsi Banten dengan Provinsi Jawa Timur tidak terdapat perbedaan atau dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan angkatan kerja secara simultan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka pada Provinsi Banten dan Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2019. Ini dibuktikan dengan

[13] Moch Her Nugroho, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi. . . , hal. 11
[14] Ayunda Fitriani, Naskah Publikasi: "Analisis Faktor-Faktor. . ., hal. 6

hasil uji F Provinsi Banten dan Provinsi Jawa Timur keduanya menyatakan bahwa Prob (F-Statistic) 0,000 < 0,05 (alpha).

Uji koefisien determinasi dilakukan dengan melihat nilai Adj R-Squared pada hasil penelitian yang menunjukkan seberapa kuat variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependennya maka dapat disimpulkan bahwa pada Provinsi Banten hasil nilai Adj R-Squared adalah 0,393274. Artinya variabel pertumuhan ekonomi, upah minimum, dan angkatan kerja dapat memberi pengaruh atau penjelasan mengenai tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten pada tahun 2010-2019 sebesar 39,33% dan sisanya yaitu 60,67% dipengaruhi oleh variabel lain. Jika dilihat dari tabel interpretasi nilai R, maka nilai 0,393274 tergolong dalam tingkat hubungan yang rendah terhadap variabel dependennya.

Sedangkan hasil nilai Adj R-Squared pada Provinsi Banten sebesar 0,634184, artinya variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan angkatan kerja dapat memberi pengaruh atau penjelasan mengenai tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2010-2019 sebesar 63,42% dan sisanya sebesar 36,58% dipengaruhi oleh variabel lain. Dari hasil uji koefisien determinasi, nilai 0,634184 pada Adj R-Squared tergolong dalam tingkat hubungan yang kuat terhadap variabel dependennya.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian dari Moch Her Nugroho yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dan bertumbuhan angkatan kerja secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kota

Surabaya.[15] Dan juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayunda Fitriani yang menyatakan bahwa upah minimum, pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan angka melek huruf secara simultan mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur.[16]

[15] Moch Her Nugroho, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan . . ., hal. 11
[16] Ayunda Fitriani, Naskah Publikasi: "Analisis Faktor-Faktor. . ., hal. 6